BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab 4 ini dipaparkan (1) deskripsi data dan (2) temuan penelitian. Secara berurutan, kedua hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Gong Kiai Pradah yang terletak di Desa Lodoyo, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Peneliti mendatangi rumah Pak Hadi, seorang juru kunci Gong Kiai Pradah dan beberapa warga sekitar untuk melakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen berupa panduan wawancara yang dipadukan dengan alat perekam suara dan buku catatan. Pengambilan data difokuskan pada nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah, cara menanamkan nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah kepada masyarakat, dan pengaruh Gong Kiai Pradah terhadap masyarat sekitar. Setelah melalukan pengumpulan data melalui wawancara, peneliti mencermati kembali data yang sudah didapat, kemudian peneliti melakukan analisis data hingga akhirnya melakukan penyimpulan data yang disajikan dalam bentuk naratif.

B. Temuan Data

1. Cerita Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar

Versi Juru Kunci

Gong Kiai Pradah adalah pusaka yang berasal dari kerajaan Kartosuro, Solo. Gong Kiai Pradah dibawa dari Solo kemudian ke daerah Lodoyo dengan beberapa biografi dan sejarah. Gong Kiai Pradah pernah digunakan untuk penyebaran agama Islam, pusaka tersebut berbentuk gong dengan diameter sekitar 50cm yang sudah berusia lebih dari 400 tahun. Melihat kilas balik sejarah dari pusaka Gong Kiai Pradah, awal mula terciptanya tahun 1303 ketika masih pada zaman Prabu Siliwangi, kemudian masuk ke Desa Lodoyo pada tahun 1708. Sejarah Gong Kiai Pradah dari tahun 1303 sampai dengan tahun 1600 ternyata belum detail. Secara umum, diketahui hanya saat masuknya ke Desa Lodoyo.

Nama Gong Kiai Pradah memiliki filosofi, yaitu dulu ketika pembuatan pusaka Gong Kiai Pradah itu ditirakati dan berpuasa terlebih dahulu hingga membuahkan sebuah penjaga atau bisa disebut dengan khodam. Khodam dari pusaka Gong Kiai Pradah tersebut berupa harimau yang jumlahnya tidak sedikit karena tirakatnya yang membuat. Pradah sendiri artinya dermawan, kalau orang-orang zaman dahulu menyebut Pradah adalah harimau, dikarenakan ketika Gong Kiai Pradah tersebut dipukul itu yang keluar adalah harimau, bahkan pusaka tersebut pernah digunakan untuk perang pada zaman Mataram Kuno untuk mengalahkan kerajaan lain. Pada saat di Kartosuro, Pusaka Gong Kiai Pradah pernah

berganti nama menjadi Kiai Bijak yang artinya bijaksana, dikarenakan pada saat itu Belanda ingin mencari Gong Kyi Pradah, oleh masyarakat setempat ditutupi keberadaan Gong Kiai Pradah dengan menyebut Gong Kiai Pradah menjadi Kiai Bijak supaya tidak diambil oleh Belanda.

Pusaka Gong Kiai Pradah memiliki ritual khusus yaitu upacara siraman. Upacara siraman pusaka Gong Kiai Pradah dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiulawal dan 1 Syawal. Orang pada zaman dulu menyebut siraman pusaka adalah jamasan. Terdapat perbedaan pada pusaka Gong Kiai Pradah dengan pusaka-pusaka jawa lainnya, yaitu upacara siraman pusaka-pusaka jawa biasanya banyak dilakukan pada tanggal 1 Suro, beda dengan pusaka Gong Kiai Pradah yang dilaksakan pada tanggal 12 Rabiulawal dan 1 Syawal dikarenakan pencipta dari pusaka Gong Kiai Pradah berasal dari agama Islam. Sebelum beliau meninggal, beliau berpesan bahwa pada tanggal 12 Rabiulawal dan 1 Syawal harus dilaksakan ritual siraman agar pusaka Gong Kiai Pradah tetap suci.

Pada masa sekarang, pemberian tugas untuk menyiram pusaka Gong Kiai Pradah ialah semua orang bisa untuk menyiram pusaka tersebut. Akan tetapi, harus terlebih dahulu yang diberi mandat oleh juru kunci. Semua orang bisa menyiram pusaka Gong Kiai Pradah, tidak memandang orang kecil, orang besar, maupun orang-orang yang berpangkat, semua orang bisa menyiram pusaka Gong Kiai Pradah tetapi ada syaratnya, yaitu hatinya harus bersih dan tidak kuasai oleh hawa nafsu.

Orang-orang yang ingin berziarah ke pusaka Gong Kiai Pradah harus menunggu 4-5 hari setelah proses upacara siraman, karena tempatnya yang dianggap suci. Orang-orang yang berziarah ke pusaka Gong Kiai Pradah meyakini bahwa jika berdoa kepada Tuhan di tempat tersebut akan lebih cepat dikabulkan, bukan karena pembuatnya yang mustajabah melainkan tempatnya yang mustajabah. Kebanyakan, orang-orang meminta doa kepada pusaka Gong Kiai Pradah, seharusnya yang didoakan ialah orang yang membuat pusaka tersebut, atau orang-orang yang telah menjaga pusaka Gong Kiai Pradah karena jika meminta doa kepada pusaka maupun kepada pembuat pusaka tersebut bisa dikatakan musrik. Orang-orang yang berdoa ke pusaka Gong Kiai Pradah kebanyakan meminta agar lancar rezekinya, selalu diberi kesehatan, dan dimudahkan dapat jodoh.

Kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan di lokasi Gong Kiai Pradah disimpan, yaitu kegiatan rutinan pada malam Jumat legi. Kegiatan tersebut dimulai pada hari Kamis pagi melakukan persiapan kemudian dilanjutkan dengan khataman Al-Qur’an. Khataman Al-Qur’an dilakukan oleh Jamaah Yasin dari masyarakat sekitar Gong Kiai Pradah yang dipimpin oleh salah satu pemuka agama lulusan pondok yang ada di Lamongan. Jamaah Yasin beranggotakan 10-15 orang yang diamanati secara langsung oleh juru kunci Gong Kiai Pradah.

Acara khataman Al-Qur’an dimulai pukul 13.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Setelah khataman selesai, dilanjutkan acara Istirahat, Sholat,

Makan (ISHOMA), kemudian dilanjutkan dengan bacaan selawat lebih kurang satu jam. Acara salawatan itu diiringi oleh pemain musik tradisional Jedor yang merupakan alat musik khas daerah tersebut. Sebelumnya, Jedor hanya dimainkan ketika ada acara musik dengan tema campursari Jawa, tetapi saat ini alat musik Jedor sudah mulai disesuaikan dengan kebudayaan Islam, seperti dijadikan pengiring salawatan. Setelah acara salawatan selesai, acara dilanjutkan kembali setelah Isya' sekitar pukul 20.00 WIB, acara dimulai kembali dengan pembacaan Surat Yasin kemudian dilanjutkan dengan bacaan Tahlil. Acara selanjutnya adalah sedekah.

Sedekah ini dilakukan oleh orang atau masyarakat yang berasal dari luar kota yang memiliki maksud dan tujuan tertentu, seperti ingin didoakan supaya lancar rezeki, jodoh, dan kesehatan. Sedekah tersebut merupakan wujud ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang diperoleh dengan berbagi kepada sesama. Setelah acara berbagai atau sedekah selesai, acara selanjutnya adalah *melekan*, acara tersebut dimanfaatkan oleh peziarah untuk berserah diri kepada Allah Swt, melakukan zikir, wiridan, membaca ayat suci Al-Qur'an, dan berdoa sampai sebelum subuh. Ritual *melekan* ini tidak dilakukan oleh semua peziarah, ritual ini dilakukan oleh peziarah yang berkenan saja.

Manfaat yang bisa diambil dari pusaka Gong Kiai Pradah terbilang banyak, yaitu sebagai berikut.

1. Saling menjaga silaturahmi dalam upacara siraman pusaka Gong Kiai Pradah.
2. Bisa merukunkan semua lapisan masyarakat, baik dari instansi, masyarakat kecil, maupun orang-orang yang berpangkat. Tidak ada yang melihat status masyarakat, semua sama.
3. Untuk dinas pariwisata sangat bermanfaat sekali dikarenakan mengenalkan pada seluruh masyarakat Indonesia maupun dunia bahwasanya di Kabupaten Blitar tepatnya di Desa Lodoyo, Kecamatan Sutojayan ada pusaka Gong Kiai Pradah yang sudah masuk nominasi nasional yang resmi milik Indonesia pada tanggal 18 tahun 2017 di Jakarta.
4. Meningkatkan ekonomi warga setempat, karena pada waktu upacara siraman banyak sekali orang-orang dari luar kota, luar pulau, maupun luar negeri datang untuk ikut upacara siraman pusaka Gong Kiai Pradah. Oleh masyarakat setempat tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan berjualan produk-produk khas daerah Blitar, pernak-pernik, dan lain-lain.

Pesan dan kesan dari juru kunci adalah jagalah adat istiadat yang sudah berjalan dengan sebaik-baiknya. Budaya jawa sudah mengandung unsur-unsur Islam apalagi ditambah dengan Al-Qur’an, karena orang jawa baik dalam budi pekerti. Jadilah orang jawa yang Islam, taati tata krama yang tidak tertulis, jaga hawa nafsu karena itu satu kesuksesan di masa depan, jadilah manusia sebaik-baiknya di mata Tuhan.

Versi Berita Lokal

Sejarah singkat Siraman Gong Kiai Pradah, ada yang mengatakan bahwa Kiai Pradah dibuat oleh Sunan Rawu, kembaran Kiai Becak, pusaka R.M. Said atau Pangeran Mangkunegoro I. Ada pula yang mengatakan bahwa Kiai Pradah berasal dari Adipati Terung, kembaran dari tongkat sakti Tikus Jinodo yang diberi nama Kiai Macan, yang diturunkan kepada Kiai Pengging sebagai kembaran Bende Udan Arum. Kiai Macan tersebut kemudian dipinjam oleh Sunan Kudus sebagai tengoro bagi lasykar Demak sewaktu menyerang kerajaan Majapahit. Mengenai riwayat gong tersebut sampai sekarang belum diperoleh sumber data yang pasti, hanya dari cikal bakal daerah Lodoyo dan tutur kelantur di masyarakat.

Pelacakan oleh Bupati Blitar dan Asisten Kediri pada tahun 1927, mengenai riwayat Kiai Pradah, diperoleh informasi sebagai berikut: Sewaktu tentara Demak akan menggempur kerajaan Majapahit, Sunan Kudus mengikuti dari belakang sambil membawa bende Kiai Macan. Berhubung pasukan tentara Demak lebih kecil bila dibandingkan dengan pasukan tentara Majapahit, maka pasukan tentara Demak kemudian berpencar. Pada saat itu, wilayah sekitar Majapahit masih berupa hutan, sehingga ketika Kiai Macan dipukul, suaranya yang menyerupai harimau menggaum memantul ke segala penjuru. Mendengar suara itu, tentara Majapahit mengira tentara Demak mengerahkan harimau siluman. Banyak di antara mereka ketakutan dan meninggalkan pos penjagaan.

Hal itu justru memudahkan tentara Demak masuk ke dalam kota Majapahit dan mendudukinya. Sesudah kerajaan Majapahit roboh, berdirilah kerajaan Demak. Kiai Macan kemudian dijadikan pusaka Demak disatukan dengan gamelan Sahadatin. Sejak itu, Kiai Macan berpindah-pindah menjadi pusaka Pajang dan Kartosuro.

Menurut cerita, Sunan Paku Buwono I mempunyai seorang putra dari garwo ampeyan bernama Pangeran Prabu. Sewaktu garwo padmi belum berputra, Pangeran Prabu dijanjikan akan diangkat menjadi raja sebagai pengganti dirinya. Namun, ternyata garwo padmi melahirkan seorang putra laki-laki.

Agar tidak menimbulkan perang saudara, Pangeran Prabu disuruh pergi ke hutan Lodoyo untuk babad mendirikan kerajaan. Saat itu, hutan Lodoyo terkenal wingit, maka Pangeran Prabu diberi gong Kiai Macan sebagai tumbal. Pangeran Prabu bersama-sarna istrinya, Putri Wandansari, kemudian berangkat babad disertai beberapa abdi. Sebenarnya Sunan Paku Buwono I berbuat demikian itu bukan bermaksud agar Pangeran Prabu berhasil mendirikan kerajaan, melainkan agar Pageran Prabu mengalami kehancuran dari godaan jin. Dilain pihak, Pangeran Prabu sendiri sebenarnya juga tidak ingin mendirikan kerajaan karena beliau sesungguhnya seorang ulama besar. Pangeran Prabu dapat menangkap maksud Sunan Paku Buwono I terhadap dirinya. Sehingga untuk menghilangkan jejaknya, beliau berpindah-pindah tempat tinggalnya. Setiap menempati lokasi baru, beliau mengadakan pengajian. Pangeran

Prabu kemudian mendirikan pondok. Pondok Pangeran Prabu atau yang kemudian lebih dikenal dengan nama Panembahan Imam Sampurna, semakin lama bertambah banyak muridnya. Keberhasilan itu akhirnya terdengar oleh Adipati Srengat yang bernama Pangeran Martodiningrat, maka segera dilaporkan ke Kartosuro karena dikhawatirkan Pangeran Prabu akan mendirikan kerajaan. Kartosuro pun kemudian mengirim tentaranya dibantu oleh kompeni Belanda. Pangeran Prabu atau Panembahan Imam Sampurno mengetahui hal itu lalu bersembunyi di hutan Kedung Bunder dan berganti nama menjadi Mbah Tjingkrang. Kata Tjingkrang mengandung arti ’maksud beliau belum tercapai. Mbah Tjingrang akhirnya menetap di Kedung Bunder sampai akhir hayatnya. Makam Mbah Tjingkrang pun akhirnya menjadi punden keramat.

Kiai Macan yang disertakan Pangeran Prabu pada waktu hendak babad, karena tempat tinggalnya berpindah-pindah, Kiai Macan kemudian dititipkan pada Nyi Partosoeto dengan pesan agar setiap tanggal 12 Rabiul Awal dan 1 Syawal disiram dengan air kembang setaman dan diborehi. Dikatakan pula bahwa air bekas siraman Kiai Macan dapat dipakai untuk menyembuhkan orang sakit. Setelah Nyi Partosoeto meninggal dunia, Kiai Macan disimpan oleh Ki Rediboyo, lalu tumurun ke Kiai Rediguno, dan tumurun lagi ke Ki Imam Setjo, yang bertempat tinggal di Dukuh Kepek, Ngeni. Ketika disimpan Ki Imam Setjo, terjadi kejadian yang agak ganjil mengenai jiwa penduduk. Setiap ada anak lahir pasti ada orang yang meninggal dunia. Di tengah suasana yang demikian itu, ada seseorang

bermimpi agar anaknya terhindar dari serangan penyakit, maka ia harus nyekar ke Kiai Macan. Saran dalam impian itupun dilaksanakan dan ternyata berhasil. Tindakan itu kemudian banyak diikuti hingga tersiar sampai ke tempat yang jauh. Semakin lama semakin banyak orang meminta berkah kepada Kiai Macan. Karena kebaikannya itu, Kiai Macan kemudian diberi nama Kiai Pradah.

2. Nilai Religius dalam Sastra Lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar

a. Nilai Religius berupa Akidah

1) Yakin dan Percaya Kepada Allah Swt.

Saat pembuatan pusaka Gong Kiai Pradah, si pembuat selalu meminta perlindungan dan bantuan kepada Allah Swt. sesuai dengan syariat Islam agar Allah Swt. memberikan kemudahan dan juga mengabulkan permintaannya agar diberikan sosok penjaga untuk pusaka Gong Kiai Pradah. Hal ini dibuktikan oleh transkrip wawancara dengan juru kunci Gong Kiai Pradah sebagai berikut.

> "Jadi dulu ya, Mas, dulu ketika pembuatan pusaka Gong Kiai Pradah itu ditirakati dan berpuasa terlebih dahulu hingga membuahkan sebuah penjaga atau bisa disebut dengan khodam, yang membuat pusaka ini itu selalu yakin akan bantuan Allah Swt., Mas"

Data di atas menunjukkan bahwa pada nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah terdapat nilai religius berupa akidah (keimanan), yaitu percaya dan yakin kepada Allah Swt. Percaya dan yakin kepada Allah Swt. merupakan salah satu contoh

yang mencerminkan rukun iman yang pertama, yaitu iman kepada Allah Swt.

2) Berkata dan Berbuat Baik

Sejak zaman pembuatan Gong Kiai Pradah hingga saat ini, berkata dan berbuat baik sangat dipegang dengan teguh. Hal ini terbukti pada saat prosesi siraman yang dilakukan pada 12 Rabiulawal dan 1 Syawal, semua orang bisa menyiram pusaka Gong Kiai Pradah, tidak memandang orang kecil, orang besar, maupun orang-orang yang berpangkat, tetapi ada syaratnya, yaitu hatinya harus bersih dan tidak kuasai oleh hawa nafsu. Hal ini dibuktikan oleh transkrip wawancara dengan juru kunci Gong Kiai Pradah sebagai berikut.

> "Semua orang bisa menyiram pusaka Gong Kiai Pradah, tidak memandang orang kecil, orang besar, maupun orang-orang yang berpangkat, semua orang bisa menyiram pusaka Gong Kiai Pradah tetapi ada syaratnya, yaitu hatinya harus bersih dan tidak kuasai oleh hawa nafsu, Mas."

Data di atas menunjukkan bahwa pada nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah terdapat nilai religius berupa akidah (keimanan), yaitu iman kepada Malaikat. Secara tersirat, sastra lisan ini selalu mengingatkan semua orang bahwa selalu ada Malaikat yang mencatat amal baik dan buruk selama di dunia.

3) Membaca dan Mengamalkan Kitab Suci Al-Qur'an

Keberadaan pusaka Gong Kiai Pradah beserta cerita rakyatnya menambah kepercayaan masyarakat dengan kita suci Al-Qur'an. Terbukti pada saat acara rutinan Jumat Legi yang

dilaksanakan di tempat pusaka Gong Kiai Pradah terdapat kegiatan khataman Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan oleh transkrip wawancara dengan juru kunci Gong Kiai Pradah sebagai berikut.

> "Kegiatan tersebut dimulai pada hari Kamis pagi melakukan persiapan kemudian dilanjutkan dengan khataman Al-Qur'an, Mas. Nah, Khataman Al-Qur'an dilakukan oleh Jamaah Yasin dari masyarakat sekitar Gong Kiai Pradah yang dipimpin oleh salah satu pemuka agama lulusan pondok yang ada di Lamongan."

Data di atas menunjukkan bahwa pada nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah terdapat nilai religius berupa akidah (keimanan), yaitu percaya kepada kitab. Percaya kepada kitab merupakan salah satu contoh yang mencerminkan rukun iman yang ketiga, yaitu iman kepada kitab.

4) Bersalawat Kepada Nabi Muhammad saw.

Pada saat rutinan Jumat Legi di area pusaka Gong Kiai Pradah selalu diadakan acara *melekan* yang terdapat acara *salawatan*. Bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan junjungan umat Islam yang kelak di hari akhir akan memberikan syafaatnya kepada seluruh umatnya. Hal ini dibuktikan oleh transkrip wawancara dengan juru kunci Gong Kiai Pradah sebagai berikut.

> ..."kemudian dilanjutkan dengan bacaan salawat lebih kurang satu jam, Mas. Acara salawatan itu diiringi oleh pemain musik tradisional Jedor yang merupakan alat musik khas daerah. Padahal dulu, alat musik Jedor itu digunakan untuk mengiringi lagu-lagu campursari seperti itu, Mas, tetapi saat ini sudah disesuaikan dengan kebudayaan Islam."

Data di atas menunjukkan bahwa pada nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah terdapat nilai religius berupa akidah (keimanan), yaitu percaya kepada Rasul. Percaya kepada Rasul merupakan salah satu contoh yang mencerminkan rukun iman yang keempat, yaitu iman kepada Rasul.

b. Nilai Religius berupa Akhlak

1) Akhlak Berhubungan dengan Allah Swt.

a) Bersyukur

Pada saat kegiatan rutinan Jumat Legi ada acara sedekah atau berbagi dengan sesama yang dilakukan oleh peziarah dari luar daerah, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mensyukuri setiap nikmat yang telah diberikan Allah Swt. kepada umat manusia. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan juru kunci Gong Kiai Pradah. Berikut transkrip hasil wawancaranya.

> "Sedekah ini dilakukan oleh orang atau masyarakat yang berasal dari luar kota yang memiliki maksud dan tujuan tertentu, seperti ingin didoakan supaya lancar rezeki, jodoh, dan kesehatan. Sedekah tersebut merupakan wujud ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang diperoleh dengan berbagi kepada sesama"

Data di atas menunjukkan bahwa dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah terdapat nilai religius berupa akhlak kepada Allah Swt. yaitu bersyukur.

b) Bertakwa

Seluruh masyarakat selalu bertakwa pada Allah Swt. Adanya Gong Kiai Pradah ini mengajarkan bahwa Allah Swt. lah satu-satunya Dzat yang kita sembah dan kita mintai pertolongan, bukan yang lain. Ketakwaan ini terbukti pada saat melakukan ziarah ke tempat pusaka Gong Kiai Pradah, sang juru kunci selalu mengingatkan tujuan yang harus dilaksanakan oleh peziarah tidak lain dan tidak bukan hanya mendoakan mereka yang telah menjaga pusaka itu, bukan untuk meminta pertolongan kepada pusaka. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan juru kunci Gong Kiai Pradah. Berikut transkrip hasil wawancaranya.

> "Jadi ya, Mas saya itu selalu berusaha mengingatkan semua orang yang datang ziarah ke sini untuk memperbaiki niatnya yang jelek-jelek, seperti minta bantuan kepada pusaka. Padahal pusaka kan hanya benda, sekadar titipan saja. Nah, yang berkuasa itu ya tetap Allah Swt."

Data di atas menunjukkan bahwa dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah terdapat nilai religius berupa akhlak kepada Allah Swt. yaitu bertakwa.

c) Berdoa

Si pembuat pusaka Gong Kiai Pradah selalu melibatkan Allah Swt. dalam pembuatan pusaka Gong Kiai Pradah. Beliau meyakini segala hal akan menjadi mudah ketika

menyeimbangkan antara usaha dan doa. Hal ini berlanjut hingga saat ini, pada saat rutinan Jumat Legi terdapat kegiatan *melekan*. Kegiatan *melekan* ini dimanfaatkan orang-orang atau peziarah untuk berserah diri kepada Allah, berdoa, berzikir, dan lainnya untuk meminta perlindungan dari Allah Swt. Hal ini dibuktikan oleh wawancara dengan juru kunci Gong Kiai Pradah. Adapun transkrip hasil wawancaranya sebagai berikut.

> "Nah, *Melekan* ini dimanfaatkan para peziarah untuk berserah diri kepada Allah Swt, melakukan zikir, wiridan, membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah Swt. sampai menjelang subuh. Nanti ketika sudah subuh dilanjutkan dengan salat subuh berjamaah, tapi khusus *melekan* ini cuma diikuti oleh peziarah-peziarah yang berkenan saja, tidak semua mengikuti."

Data di atas menunjukkan bahwa dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah terdapat nilai religius berupa akhlak kepada Allah Swt. yaitu berdoa.

2) Akhlak Berhubungan dengan Diri Sendiri

Qonaah

Pangeran Prabu dalam cerita rakyat Gong Kiai Pradah merupakan salah satu sosok yang menggambarkan sifat *qonaah* atau menerima dengan rela segala hal yang diberikan kepadanya. Hal ini dibuktikan oleh cerita rakyat Gong Kiai Pradah versi berita lokal. Berikut kutipannya.

> "Menurut cerita, Sunan Paku Buwono I mempunyai seorang putra dari garwo ampeyan bernama Pangeran Prabu. Sewaktu garwo padmi belum berputra, Pangeran Prabu dijanjikan akan diangkat menjadi raja sebagai pengganti dirinya. Namun, ternyata garwo padmi melahirkan seorang putra laki-laki.

> Agar tidak menimbulkan perang saudara, Pangeran Prabu disuruh pergi ke hutan Lodoyo untuk babad mendirikan kerajaan. Saat itu, hutan Lodoyo terkenal wingit, maka Pangeran Prabu diberi gong Kiai Macan sebagai tumbal."

Data di atas menunjukkan bahwa dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah terdapat nilai religius berupa akhlak kepada diri sendiri yaitu *qanaah* atau menerima dengan rela dan ikhlas.

c. Nilai Religius berupa Syariat

Nilai religius berupa syariat dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah ini adalah mulai dari pembuat pusaka Gong Kiai Pradah sampai masyarakat sekarang yang berkeyakinan Islam selalu beribadah, melaksanakan syariat-syariat Islam, seperti salat, puasa, zikir, dan membaca Al-Qur'an. Ibadah ini terlihat jelas ketika sedang ada pelaksanaan rutinan Jumat Legi yang berada di lokasi pusaka Gong Kiai Pradah. Rutinan Jumat Legi ini dilakukan mulai dari Kamis pagi dengan berbagai rentetan acara, yaitu persiapan, khataman Al-Qur'an, Salawatan, sedekah atau berbagi bersama, dan *melekan*.

Bukti bahwa pembuat pusaka Gong Kiai Pradah melaksanakan syariat Islam adalah ketika Beliau membuat pusaka Gong Kiai Pradah, Beliau melakukan tirakat, berpuasa dengan tujuan meminta bantuan kepada Allah Swt. agar pusaka yang telah Beliau buat memiliki khodam atau penjaga. Hasil dari tirakat itu pun berhasil, Allah Yang Maha Berkuasa memberikan khodam atau penjaga untuk pusaka Gong Kiai Pradah yang Beliau buat. Hal ini dibuktikan oleh hasil

wawancara dengan juru kunci Gong Kiai Pradah. Berikut transkrip hasil wawancaranya.

> "Dulu ketika pembuatan pusaka Gong Kiai Pradah itu ditirakati dan berpuasa terlebih dahulu hingga membuahkan sebuah penjaga atau bisa disebut dengan khodam. Khodam dari pusaka Gong Kiai Pradah tersebut berupa harimau yang jumlahnya tidak sedikit karena tirakatnya yang membuat."

Rutinan Jumat Legi juga membuktikan bahwa masyarakat sekarang telah melaksanakan syariat Islam, karena dalam kegiatan itu terdapat khataman Al-Qur'an, yasinan, salawat Nabi, dan *melekan*. *Melekan* di sini berarti tidak tidur atau terjaga. *Melekan* ini dimanfaatkan oleh peziarah untuk melakukan zikir, wiridan, membaca ayat suci Al-Qur'an, dan berdoa kepada Allah sampai sebelum subuh. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan juru kunci Gong Kiai Pradah. Berikut transkrip hasil wawancaranya.

> "Selain upacara siraman, terdapat rutinan Jumat Legi yang diadakan di lokasi Gong Kiai Pradah dengan rentetan kegiatannya, yaitu ada khataman Al-Qur'an, yasinan, salawat Nabi, sedekah atau berbagi bersama, sampai *Melekan*, Mas. Nah, *Melekan* ini dimanfaatkan para peziarah untuk berserah diri kepada Allah Swt, melakukan zikir, wiridan, membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah Swt. sampai menjelang subuh. Nanti ketika sudah subuh dilanjutkan dengan salat subuh berjamaah, tapi khusus *melekan* ini cuma diikuti oleh peziarah-peziarah yang berkenan saja, tidak semua mengikuti."

Dari data di atas menunjukkan bahwa sastra lisan Gong Kiai Pradah mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu menjalan syariat-syariat agama, seperti zikir, wiridan, membaca Al-Qur'an, salat, berdoa, dan berserah diri kepada Allah Swt.

3. Cara Menanamkan Nilai Religius dalam Sastra Lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar kepada Masyarakat

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan juru kunci dan masyarakat sekitar lokasi Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar didapat hasil wawancara berupa cara menanamkan nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah kepada masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja sebagai generasi muda. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

a) Metode Bercerita

Metode bercerita dianggap lebih efektif untuk menanamkan nilai religius yang ada dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah oleh sebagian masyarakat. Hal ini dilakukan karena banyak masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja jika diberikan arahan yang membuat mereka tidak nyaman, seperti belajar di sekolah, mereka tidak akan paham dengan apa yang disampaikan apalagi terkait sastra lisan. Bahkan masyarakat yang sudah tua-tua pun jauh lebih senang dan paham ketika dijelaskan dengan bercerita. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan salah satu warga sekitar. Adapun transkrip hasil wawancaranya sebagai berikut.

> "Menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja itu sangat penting, Mas karena banyak anak muda yang belum paham jika dalam cerita Gong Kiai Pradah dan tradisinya itu terdapat banyak nilai-nilai religiusnya yang harus diketahui, dipelajari, dan dilestarikan. Orang anak sekarang itu pahamnya cuma pas ada siraman ramai-ramai terus ikut melihat. Nah, caranya itu dengan cerita, soalnya generasi muda, bahkan yang sudah tua-tua itu jauh lebih senang jika diceritakan sesuatu yang menarik."

Dari data di atas menunjukkan para orang tua, tokoh agama, dan masyarakat selalu menanamkan nilai-nilai religius dari sastra lisan Gong Kiai Pradah kepada masyarakat, khususnya remaja dan anak-anak karena mereka adalah penerus bangsa yang harus mengerti agama dan cerita-cerita rakyat yang ada agar tidak punah.

b) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini dianggap efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Pembiasaan di sini berarti memberikan contoh, membiasakan dalam kehidupan sehari-hari, mengadakan kegiatan keagamaan yang betema ringan dan mudah diterima semua kalangan, misalnya pengajian dengan tema ringan sehingga akan dengan mudah diterima, dipahami, dan dilakukan oleh semua kalangan. Pembiasaan perlu dilakukan karena di dalam nilai religius sastra lisan Gong Kiai Pradah terdapat kepercayaan kepada Tuhan dan itu merupakan hal mendasar untuk menjalani kehidupan pada masing-masing orang. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan warga sekitar. Adapun transkrip hasil wawancaranya sebagai berikut.

> "ya sangat penting dan sangat perlu ditanamkan, Mas, karena ini ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, kita harus menanamkannya. Caranya dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh, mengadakan kegiatan seperti pengajian tapi yang dibawakan ketika pengajian itu bisa diterima dengan mudah oleh semua kalangan, Mas. Nanti jika penyampainnya terlalu sulit dipahami pasti mengantuk, tidak paham, dan akhirnya tidak tertanam."

Dari data di atas menunjukkan bahwa melalui metode bercerita saja kurang, maka dari itu para orang tua, tokoh agama, dan masyarakat menambah metode yang digunakan dengan metode pembiasaan, mengajak seluruh masyarakat untuk membiasakan diri menjalankan nilai-nilai religius yang ada dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah.

c) Melalui Kegiatan yang bersifat Edukatif dan Religi

Cara menanamkan nilai religius dengan melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan religi dianggap efektif. Salah satu kegiatan ini adalah pengajian yang dilakukan pada malam Jumat Legi yang memiliki rangkaian kegiatan yang bersifat keagamaan yang umumnya diikuti oleh seluruh masyarakat di sekitar lokasi Gong Kiai Pradah disimpan. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan juru kunci Gong Kiai Pradah. Adapun transkrip hasil wawancaranya sebagai berikut.

> "Menanamkan nilai-nilai religius kepada semua kalangan itu sangat perlu, Mas karena itu akan mempengaruhi kehidupan kita, kita harus percaya dengan adanya Tuhan yang menciptakan kita. Cara menanamkannya ya bisa melalui kegiatan-kegiatan yang memiliki sifat keagamaan, seperti pada saat rutinan Jumat Legi itu, Mas, ada pengajian."

Dari data di atas menunjukkan bahwa kegiatan di tempat pusaka Gong Kiai Pradah yang bersifat edukatif dan religi harus dilakukan agar seluruh masyarakat, khususnya remaja dan anak-anak agar mereka tahu keberadaan cerita rakyat yang banyak mengandung nilai-nilai religius yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

sekaligus pusaka yang sering diceritakan, yaitu pusaka Gong Kiai Pradah itu nyata.